

PERILAKU INFORMASI JURNALIS SUARA MERDEKA DAERAH SEMARANG

Mohafic*), Risky Nurislaminingsih

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi oleh jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi jurnalis Suara Merdeka adalah informasi yang berkaitan dengan masing-masing bidang. Pencarian informasi yang dilakukan oleh jurnalis Suara Merdeka terdiri dari empat tahap yaitu *passive attention*, *passive search*, *active search*, dan *on going search*. Tahap *passive attention* ketika jurnalis secara tidak sengaja menemukan informasi. Kemudian tahap *passive search* ketika jurnalis melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperolehnya. Selanjutnya Tahap *active search* yaitu jurnalis mencari dan memilih informasi yang dibutuhkannya secara aktif. Kemudian yang terakhir tahap *on going search* yaitu pada tahap ini jurnalis membuat kerangka dasar dan melakukan perbaikan beserta perluasan kerangka dasar berita.

Kata Kunci : *Pencarian Informasi, Kebutuhan Informasi, Suara Merdeka, Jurnalistik*

Abstrack

This Study aims to determine the information-seeking behavior by journalists Suara Merdeka Semarang Regional in meeting the information needs. The study design used is qualitative with data collection methods such as observation, interview and Documentation. The results of this study indicate that the information needs of Suara Merdeka journalists is information related to each field. Search information conducted by Suara Merdeka journalists consists of four stages: passive attention, passive search, active search, and on going search. Passive attention stage when journalists accidentally find information. Then the passive search stage when the journalist to check the information obtained. Next active search phase is the journalist searches and selects the information he needs actively. Then the last stage on going search is at this stage of journalists create a basic framework and make improvements along with the expansion of the basic framework of the news.

Keywords : *Searching Information, Information Needs, Suara Merdeka, Journalism*

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: momohafic.mh@gmail.com

1. Pendahuluan

Di era sekarang ini masyarakat dunia sadar akan pentingnya kebutuhan informasi. Hal ini menyebabkan banyaknya perilaku pencarian informasi yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, organisasi satu dengan organisasi yang lain, bahkan individu satu dengan individu lain. Menurut Wilson (2000) dalam Yusup (2010:101) “perilaku pencarian informasi merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi”. Seseorang akan melakukan berbagai aktivitas hingga kebutuhan informasi dapat terpenuhi dengan baik. Aktivitas inilah yang disebut dengan perilaku informasi. Menurut Wilson dalam Yusup (2010:100) memperjelas tentang pengertian perilaku informasi yakni sebagai berikut:

1. Perilaku informasi (*information behavior*) yang merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Menonton TV dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula komunikasi antar-muka.
2. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (surat kabar, sebuah perpustakaan) atau berbasis-komputer (misalnya, www).
3. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan meng-klik sebuah *link*), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).
4. Perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*) terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika seseorang menggabungkan informasi

yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah ia miliki sebelumnya.

Dapat jelaskan bahwa perilaku informasi merupakan keseluruhan pola perilaku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. Sejalan dengan itu Pendit dalam Yusup (2010:100) menyatakan bahwa Perilaku Informasi merupakan keseluruhan pola laku manusia terkait dalam keterlibatan informasi. Sepanjang laku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber dan media penyimpanan informasi lain.

Di samping perilaku pencarian informasi terdapat model pencarian informasi yang menunjukkan pola seseorang dalam mencari informasi. Pada model perilaku pencarian informasi tersebut diawali dengan konteks kebutuhan informasi yaitu kebutuhan informasi seseorang karena adanya kesenjangan informasi antara pengetahuan yang seseorang miliki dengan persoalan yang sedang dihadapinya. Setelah seseorang memiliki persoalan selanjutnya akan dipicu oleh *stress/ coping theory* (tekanan/ mengatasi persoalan) untuk memulai pencarian informasi contohnya seperti seorang jurnalis tidak akan memulai pencarian informasinya kalau tidak ditekan oleh boss redaksinya untuk segera memberikan berita yang terbaru dan menarik.

Setelah itu terdapat lima poin penting yang mempengaruhi di dalam proses pencarian informasi yaitu kondisi psikologis seseorang, demografis, peran seseorang di masyarakat, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi. Di samping itu terdapat juga pemicu lainnya yaitu resiko dan imbalan. Pada tahap ini seseorang akan menimbang-nimbang apakah perilakunya perlu disesuaikan atau diselaraskan dengan kondisi yang dihadapinya sehingga orang tersebut akan mendapatkan resiko atau imbalan. Selanjutnya perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1999) terdapat tahap-tahapan sebagai berikut:

a. Perhatian Pasif (*Passive Attention*)

Tahap ini ada di manapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi, dimana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi.

- b. Pencarian Pasif (*Passive Search*)
Peristiwa ini ditandai dengan suatu perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya.
- c. Pencarian Aktif (*Active Search*)
Tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi
- d. Pencarian Berlanjut (*On Going Search*)
Setelah dilakukannya pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai, dan sebagainya. Kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.

Pada tahapan pencarian informasi tersebut dijelaskan bahwa perilaku pencarian informasi tersebut dapat bermula dari kebutuhan yang tidak sengaja yakni pada tahap perhatian pasif, baru kemudian ada keinginan untuk mencari informasi tersebut secara pasif, aktif dan berkelanjutan. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kegiatan selanjutnya yaitu mengolah informasi yang sudah didapat dan kemudian digunakan. Misalnya seorang jurnalis menemukan informasi yang baru dan kemudian mengolah informasi tersebut menjadi sebuah berita yang menarik sehingga menarik para penonton/pembaca. Berdasarkan model pencarian informasi tersebut dapat dipahami bahwa dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan terdapat beberapa proses yang harus dilalui.

Media informasi seperti surat kabar, tabloid dan buku sangat diperlukan bagi pencari informasi. Hal ini dikarenakan media tersebut membantu memudahkan setiap orang dalam menemukan informasi. Di zaman yang modern saat ini informasi tidak hanya tersedia dalam bentuk cetak, media elektronik pun juga sering digunakan dalam pencarian informasi seperti televisi, radio, dan komputer yang membuat informasi tersebut dapat ditemukan kembali.

Salah satu pihak yang melakukan pencarian informasi adalah seorang jurnalis. Seorang jurnalis membuat sebuah berita berupa laporan dan kemudian hasil tulisannya akan dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini

kemudian akan dipublikasikan di media massa seperti koran, televisi, dan media lainnya. Seorang jurnalis juga mencari sumber informasi yang menjadi hasil tulisan. Kendala yang sering dialami oleh jurnalis yaitu adanya kesenjangan informasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang jurnalis butuhkan. Oleh sebab itu perlu dilakukannya pencarian informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi seorang jurnalis. Kebutuhan informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam struktur kognisi seseorang yang dirasakan ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat tugas atau sekedar ingin tahu (Yusup, 2010:68). Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Seperti halnya seorang Jurnalis yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu peristiwa yang dianggap menarik untuk dijadikan bahan tulisannya. Rasa ingin tahu inilah yang menjadikan seorang jurnalis selalu membutuhkan informasi. Menurut Wilson (2000:4) kebutuhan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

1. *Physiological needs, such as the need for food, water, shelter etc.;*
2. *Affective needs (sometimes called psychological or emotional needs) such as the need for attainment, for domination etc.;*
3. *Cognitive needs, such as the need to plan, to learn a skill etc.*

Dari uraian di atas kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif. *Physiological need* merupakan kebutuhan paling dasar. Kebutuhan fisiologis harus dipenuhi karena kebutuhan ini berperan untuk mempertahankan hidup secara fisik seperti makanan, air, rumah, dan lain-lain. *Affective needs* kadang disebut kebutuhan fisiologis atau kebutuhan emosi misalnya kebutuhan untuk mencapai cita-cita, kebutuhan untuk mendominasi, dan lain-lain.

Cognitive needs adalah kebutuhan yang muncul dari keinginan sendiri untuk mengetahui sesuatu seperti kebutuhan untuk mempelajari suatu keterampilan. Ketiga kebutuhan tersebut saling berhubungan, kebutuhan kognitif dapat mendorong menimbulkan kebutuhan afektif dan juga sebaliknya. Kebutuhan informasi tersebut yang mendorong jurnalis melakukan pencarian informasi sehingga dapat membuat sebuah berita. Tidak hanya sekedar dapat menulis berita saja melainkan seorang jurnalis harus dapat membuat berita yang sangat objektif.

Seorang jurnalis harus mempunyai sumber informasi yang jelas dan objektif untuk

mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Surat kabar salah satu media yang dapat membuat berita dengan objektif, akurat dan cepat. Berita yang disajikan oleh jurnalis surat kabar tentunya memiliki kualitas yang baik. Seorang jurnalis tidak mudah mencari informasi yang objektif, akurat dan cepat, oleh sebab itu perlunya perilaku pencarian informasi.

Suara Merdeka adalah salah satu surat kabar yang menyediakan informasi yang objektif, akurat, dan cepat. Suara Merdeka mulai beroperasi pada tanggal 11 Februari 1950 untuk memberikan informasi kepada masyarakat Semarang dan sekitarnya (Dokumen Pribadi Suara Merdeka, 2017). Pada awalnya Suara Merdeka adalah instansi surat kabar yang kecil, dengan kerja keras Suara Merdeka dapat berkembang setiap tahunnya. Suara Merdeka sampai saat ini sudah banyak mendapatkan penghargaan atau prestasi dari berbagai pihak dan perkembangannya juga semakin besar.

Prestasi tersebut dapat tercapai karena dengan bantuan para pekerjanya dan tentunya para jurnalis. Jurnalis Suara Merdeka sangat profesional dalam membuat berita sehingga dapat menarik pembaca. Sampai saat ini Suara Merdeka sudah memiliki banyak pembaca di Jawa Tengah. Oleh sebab itu peneliti memilih jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang sebagai objek yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih tempat di Semarang karena pada awal berdirinya, Suara Medeka beralamat di Jalan Merak No.11 Semarang. Peneliti akan mengupas bagaimana berita tersebut dapat ditemukan dan melalui media apa saja seorang jurnalis mencari informasi yang dibutuhkannya.

Berdasarkan observasi di awal penelitian jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang memiliki masalah didalam mencari informasi atau berita yaitu adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi dengan informasi yang dimiliki jurnalis tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar pendidikan antara jurnalis satu dengan yang lain. Kemudian dari gambaran latar belakang diatas peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Perilaku Informasi Jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang".

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif sebagai jenis penelitian untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2011:3). Penelitian ini bermaksud menggambarkan bagaimana proses pencarian informasi oleh Jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang. Penggambaran ini dihasilkan melalui data deskriptif yang diperoleh selama penelitian di lapangan, maka penelitian kualitatif merupakan jenis yang tepat untuk penelitian ini. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sulisty Basuki (2006 : 78) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan naratif. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi yang diperoleh kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif (Creswell, 2014: 318). Pendekatan naratif ini cocok dengan penelitian ini karena dengan pendekatan naratif peneliti dapat menceritakan bagaimana seorang jurnalis melakukan pencarian informasi. Menceritakan secara jelas dan dapat dipahami oleh pembaca mengenai perilaku pencarian informasi seorang jurnalis.

2.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat jenis dan sumber data yang digunakan untuk dianalisis atau sebagai acuan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Bentuk data pada penelitian kualitatif menurut Herdiansyah (2012:116) yaitu berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

Sugiyono (2008:225) menjelaskan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi nonpartisipatif dan wawancara mendalam kepada jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang. Selain itu juga dari buku, jurnal, dan skripsi.

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2008:225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder penelitian ini adalah dokumen pribadi Suara Merdeka.

2.2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian bisa dikatakan sumber tempat kita memperoleh keterangan atau orang yang ingin kita ketahui perilakunya. Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek dalam penelitian ini yaitu Jurnalis Suara Merdeka.

Menurut Sugiyono (2012:38) objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat lain mengatakan Obyek penelitian adalah informasi mengenai perilaku dan sifat tabiat apa yang ingin kita ketahui dari orang tersebut (Amirin, 1993:92). Berdasarkan penjelasan di atas objek penelitian ini adalah perilaku pencarian informasi.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Sulistyo-Basuki menyebutkan bahwa observasi informal dapat bermanfaat dalam tahap awal perencanaan proyek penelitian (Sulistyo-Basuki, 2006:148). Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Suara Merdeka untuk mengetahui gambaran dan suatu objek penelitian yang akan diteliti.

2. Wawancara

Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2008:231) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Basrowi (2008:158) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Peneliti mengumpulkan data pribadi Suara Merdeka.

2.4. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan yang nantinya akan di wawancarai secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian yang sedang diteliti. Pemilihan informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008:218) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, adalah Jurnalis Suara Merdeka. Adapun informan yang akan dipilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Jurnalis yang bekerja di Suara Merdeka yang berada di Semarang
2. Rajin dan giat dalam bekerja
3. Bersedia menjadi informan

2.5. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2010:129-133) terdapat tiga tahapan analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang diperlukan.

Dalam reduksi data ini peneliti akan merangkum, memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pengembangan sendiri dengan teks yang bersifat naratif serta akan menggunakan tabel atau bagan yang menghubungkan kategori yang akan diteliti dan pembagian dari daftar wawancara sehingga mudah dalam pengelompokannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis penelitian ini menurut Milles dan Huberman adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti ingin menyampaikan hasil penelitian yang sudah dilakukan, agar tercapainya tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku pencarian informasi oleh jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Data yang disajikan dalam bab ini didapatkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung saat para jurnalis sedang mencari informasi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada empat jurnalis Suara Merdeka yang ditugaskan di wilayah Semarang.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan jurnalis membutuhkan informasi yang terkait dengan bidang para jurnalis tersebut. Tidak hanya itu jurnalis harus menguasai secara mendalam masing-masing bidang sesuai dengan penempatannya, dan penguasaan lapangan atau tempat jurnalis bekerja. Penguasaan masing-masing bidang dilakukan agar masing-masing jurnalis atau wartawan fokus pada satu bidang saja sehingga kinerja jurnalis atau wartawan tersebut

terkoordinasi dengan baik oleh pimpinan redaksi atau kepala biro.

Misalnya seorang jurnalis atau wartawan ditugaskan untuk mencari dan membuat berita mengenai politik, jurnalis tersebut harus mengerti secara mendalam mengenai bidang politik. Jurnalis atau wartawan tersebut juga harus mengerti dengan keadaan lingkungan bekerja sehingga jurnalis tersebut dapat memaksimalkan pencarian berita. Lingkungan bekerja disini diartikan lingkungan yang mencakup daerah dalam mencari berita seperti kota Semarang dan sekitarnya.

Selanjutnya seorang jurnalis juga membutuhkan informasi yang *valid* atau informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu informasi yang dibutuhkan juga mengandung keunikan serta bersifat penting di masyarakat. Kebutuhan informasi seorang jurnalis diatas dipicu karena adanya kesenjangan antara informasi yang dimilikinya dengan persoalan yang sedang dihadapinya. Seorang jurnalis mencari informasi karena adanya tekanan dari ketua redaksi untuk memenuhi tuntutan kerja. Pencarian informasi yang dilakukan oleh jurnalis Suara Merdeka Daerah Semarang tersebut berdasarkan model perilaku pencarian sebagai berikut:

a. *Passive Attention* (Perhatian Pasif)

Pada tahap perhatian pasif ini jurnalis tidak ada niatan pada saat tertentu untuk melakukan pencarian informasi. Tahap ini bisa ada dimanapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton televisi bahkan bisa jadi saat menggunakan *handphone* untuk *browsing*, *chatting*, dan lain-lain.

Pada saat itulah jurnalis dengan tidak sengaja menemukan informasi. Begitu banyak informasi yang didapatkan tetapi belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya. Pada tahap inilah seorang jurnalis mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar, teman, tetangga, atau instansi-instansi tertentu. Jurnalis tersebut membangun banyak hubungan pertemanan kepada masyarakat sekitar dan instansi-instansi penting, tujuannya agar mendapatkan informasi dengan sangat cepat dan efektif melalui sarana *handphone* khususnya.

Salah satu faktor yang terpenting dalam pencarian informasi seorang jurnalis adalah *relationship*.

Dengan adanya *relationship* jurnalis akan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa jurnalis seperti di atas. Semakin banyak menjalin *relationship* dengan orang-orang maka semakin mudah untuk mencari informasi yang dibutuhkan jurnalis tersebut, terlebih lagi orang-orang tersebut tidak segan-segan memberi tahu jurnalis mengenai informasi yang baru saja orang tersebut dapatkan.

Tindakan tersebut dilakukan karena adanya hubungan yang sangat dekat dengan jurnalis sehingga muncul tindakan yang emosional dari orang tersebut. Rasa saling percaya dan tolong menolong antara jurnalis dengan orang tersebut yang membuat keduanya menjadi dekat. Itulah mengapa seorang jurnalis harus memperbanyak teman atau kenalan dari berbagai golongan masyarakat, dari berbagai instansi, dan lain sebagainya.

Selain itu jurnalis juga saling berbagi informasi satu sama lain. Di saat para jurnalis tersebut beristirahat, jurnalis tersebut akan saling berbagi informasi penting. Informasi penting yang dimaksud adalah informasi yang berkaitan dengan kejadian di masyarakat yang dapat dijadikan sebuah berita sesuai dengan masing-masing bidang jurnalis tersebut. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk memberikan informasi mengenai kegiatan jurnalistik seperti membicarakan kendala yang dialami jurnalis, kemudian bagaimana solusinya. Hal tersebut terjadi karena adanya komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya.

Komunikasi sangat penting bagi manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh sebab itu perlunya interaksi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Bentuk interaksi yang paling sederhana yaitu komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Komunikasi dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Seperti penjelasan diatas jurnalis saling berbagi informasi dengan cara berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis sehingga jurnalis tersebut mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Tidak hanya mendapatkan informasi dari relasi dari masyarakat tetapi jurnalis juga mendapatkan informasi secara tidak terduga dari pimpinan redaksi. Pimpinan redaksi memberikan informasi mengenai isu-isu yang menarik di masyarakat yang ingin ditampilkan. Pimpinan redaksi tersebut memprogram berita-berita yang akan ditampilkan kedepannya dan para jurnalis tinggal mencari informasi mengenai isu-isu tersebut sehingga dapat dibuat berita yang menarik sesuai dengan arahan koordinat liputan atau pimpinan redaksi.

b. *Passive Search* (Pencarian Pasif)

Pada tahap pencarian pasif ini, dimana jurnalis melakukan pencarian informasi yang relevan terhadap dirinya dari informasi yang orang tersebut dapatkan di tahap pertama. Pada tahap ini lebih tepatnya dinamakan tahap untuk memulai pencarian informasi.

Tahap ini dimulai dari seorang jurnalis baru memulai melakukan pencarian informasi. Hal yang pertama dilakukan seorang jurnalis ketika mendapatkan informasi adalah mengecek validitas atau kebenaran dari informasi tersebut. Mengecek kebenaran dari suatu informasi tidak lah mudah, cara yang biasa digunakan oleh jurnalis adalah mengecek langsung ke lapangan dimana peristiwa atau isu-isu tersebut terjadi. Pengecekan informasi dilakukan dengan cara mencari informan yang tahu tentang peristiwa atau isu tersebut. Tentunya informan tersebut berkompeten dan berwenang.

Dengan banyak cara jurnalis mencari kebenaran dari informasi tersebut tujuannya agar dapat menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Menyampaikan kebenaran adalah salah satu tugas dari seorang jurnalis agar masyarakat tahu mengenai apa saja yang terjadi di sekitar masyarakat tersebut. Validitas atau kebenaran dari informasi sangatlah penting bagi jurnalis. Sehingga pemahaman mengenai “kebenaran” seorang jurnalis itu berbeda-beda.

Oleh sebab itu dalam mencari informasi, para jurnalis harus dapat membuktikan kebenaran dari informasinya. Apabila informasi yang ditulis itu sampai tidak dapat dibuktikan kebenarannya maka kualitas berita akan menurun bahkan dianggap sebagai berita hoax. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada lembaga pers dimana jurnalis tersebut dipekerjakan.

Pada tahap ini jurnalis hanya menentukan nara sumber yang relevan yang memiliki kompetensi dan juga berwenang untuk memastikan kebenaran dari informasi yang jurnalis dapatkan, hanya sebatas itu. Atau selain itu dapat memastikan kebenaran dari informasi secara langsung di tempat terjadinya peristiwa atau isu-isu tersebut.

c. *Active Search* (Pencarian Aktif)

Berbeda dengan tahap *passive attention* (perhatian pasif) dan *passive search* (pencarian pasif), pada tahap ini jurnalis memiliki niatan untuk mencari informasi secara aktif. Orang tersebut aktif mencari informasi yang sudah didapatkan pada tahap perhatian pasif dan pencarian pasif. Di tahap ini juga seseorang bersungguh-sungguh atau memiliki niatan untuk mendapatkan informasi yang orang tersebut butuhkan.

Pada tahap ini para jurnalis akan mencari dan memilah-milah atau memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan jurnalis. Seperti yang dijelaskan pada bab kebutuhan informasi, seorang jurnalis memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Berbeda disini maksudnya memiliki kebutuhan sesuai dengan bidang pekerjaan jurnalis tersebut. Hal ini mendorong jurnalis untuk mencari dan memilih informasi sesuai dengan masing-masing bidang jurnalis tersebut.

Disamping itu memilih informasi harus memiliki sisi keunikan dan yang terpenting informasi tersebut populer/ penting bagi masyarakat, atau dengan kata lain layak untuk dibuat sebuah berita. Itulah alasannya para pembaca berita merasa tertarik dengan berita yang disajikan oleh jurnalis karena jurnalis membuat berita yang unik, populer dan yang pastinya terbaru. Selain itu informasi yang dipilih harus memenuhi 5W + 1H yaitu:

1. What (apa beritanya)
2. Who (siapa saja yang terlibat)
3. When (kapan terjadinya)
4. Where (dimana kejadiannya)
5. Why (mengapa peristiwa tersebut terjadi)
6. How (bagaimana peristiwa tersebut terjadi)

Setelah mencari dan memilih informasi yang dibutuhkan oleh seorang jurnalis, hal yang harus dilakukan adalah mencari informasi yang mendukung informasi yang didapatkan yang bertujuan untuk memastikan kebenaran dari

informasi yang didapatkan dari narasumber pertama. Tidak hanya itu pencarian informasi dari narasumber lainnya juga bermaksud untuk mencari kejadian yang sebenarnya yang dilihat dari berbagai sudut pandang.

Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh jurnalis karena harus membuat berita berdasarkan objek dan melihat kebenaran dari berbagai sudut pandang.

d. *On Going Search* (Pencarian Berlanjut)

Setelah jurnalis melakukan pencarian aktif, jurnalis kemudian menyusun kerangka dasar dari gagasan. Setelah itu para jurnalis melakukan perbaikan atau perluasan kerangka dasar tersebut, dengan kata lain di tahap ini para jurnalis membuat kerangka dasar berita berdasarkan informasi yang diduplikasinya dan kemudian dilanjutkan dengan memperbarui atau memperluas kerangka dasar tersebut.

Pada saat membuat berita, para jurnalis harus mematuhi aturan-aturan yang ada di kaidah-kaidah jurnalistik. Para jurnalis membuat berita itu menggunakan teknik penulisan yang disebut dengan piramida terbalik. Setelah membuat kerangka dasar berita, para jurnalis harus mengoreksi beritanya agar tidak terjadi kesalahan. Perlu dilakukannya perluasan dan perbaikan kerangka dasar berita sebelum berita tersebut dikirimkan ke redaksi.

Tidak menutup kemungkinan bila berita tersebut sangat populer dan bersifat berkelanjutan maka pada hari esoknya pasti akan ada berita kelanjutannya. Para jurnalis tentu akan melanjutkan pencarian informasinya secara terus-menerus. Dari berbagai tahapan pencarian informasi diatas hampir semua jurnalis puas dengan tahapan yang dilakukannya. Lebih tepatnya para jurnalis merasa sudah cukup tetapi tidak menutup kemungkinan bila jurnalis tersebut meningkatkan pengalamannya dalam mencari informasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan, simpulannya adalah para jurnalis Suara Merdeka mencari informasi sesuai dengan kebutuhan informasinya. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dijelaskan bahwa kebutuhan informasi para jurnalis tersebut sesuai dengan masing-masing bidang. Selain itu para jurnalis Suara Merdeka juga

mencari informasi yang menarik, unik dan populer di masyarakat, tentunya yang terbaru dan bersifat *valid*. Sesuai dengan analisis di atas para jurnalis Suara Merdeka mencari informasi melalui tahapan yaitu:

a. *Passive Attention* (Perhatian Pasif)

Pada tahap ini para jurnalis Suara Merdeka secara tidak sengaja mendapatkan informasi dari teman, tetangga, dan kenalan jurnalis tersebut. Selain itu jurnalis juga mendapatkan informasi mengenai isu-isu yang ingin ditampilkan oleh pimpinan redaksi.

b. *Passive Search* (Pencarian Pasif)

Pada tahap ini para jurnalis Suara Merdeka melakukan langkah awal dalam melakukan pencarian informasi yang berupa pengecekan kebenaran dari informasi yang didapatkan sebelumnya.

c. *Active Search* (Pencarian Aktif)

Tahap ini para jurnalis Suara Merdeka secara aktif mencari informasi. Berdasarkan analisis di bab 5 dapat dijelaskan bahwa para jurnalis Suara Merdeka mencari dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

d. *On Going Search* (Pencarian Berlanjut)

Pada tahap ini para jurnalis Suara Merdeka membuat kerangka dasar berita yang sesuai dengan model piramida terbalik. Setelah kerangka dasar berita telah dibuat, para jurnalis melakukan perbaikan dan perluasan terhadap kerangka dasar berita tersebut.

5. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukandapat kekurangan terhadap perilaku informasi yang dilakukan oleh jurnalis Suara Merdeka daerah Semarang yaitu dalam mencari informasi yang berhubungan dengan kejadian atau isu-isu yang akan diberitakan jurnalis Suara Merdeka, jarang sekali atau sedikit sekali jurnalis yang menggunakan buku, jurnal dan bahan bacaan lain sebagai informasi pendukung sebelum melakukan wawancara terhadap narasumber. Sebaiknya lebih sering mencari buku-buku di perpustakaan atau Depo Arsip Suara Merdeka atau sumber bacaan lain yang memudahkan dalam melakukan wawancara.

6. Daftar Pustaka

Amirin, Tatang M. 1993. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: SIC

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2014. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

Sulistyo-Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Wilson, T.D. 1999. "Models in Information Behavior Research" dalam *Journal of Documentation*. Vol. 55 Iss 3pp: 249 – 270.

Wilson, T.D. 2000. "Recent Trends in User Studies: Action Research and Qualitative Methods" dalam *Information Research* Vol. 5 No. 3.

Yusup, Pawit M. 2010. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.